

KARENA KITA ADALAH ORANGTUA:
Percikan Cerita Pengasuhan Anak

Daftar Isi

Bagian 1. Prinsip-prinsip Pengasuhan Anak

Selalu Ada Kelebihan dan Kekurangan	11
Siapa Saya dan Apa Peran Saya	15
Saya, Asisten dan Aktivitas Belajar Damai	21
Perhatikan Kata-kata Anda!	27
Cerita dari Momen Lebaran	31
Tentang si Sulung dan si Bungsu, Juga Upaya Menanamkan Disiplin pada Anak	37
Perkembangan Anak Itu... Bukan Sulap, Bukan Sihir	45

Bagian 2. Stimulasi dan Pengembangan Potensi

Baca dan Ceritakan	59
Damai dan " <i>Life of Pi</i> "	65
Membantu Damai Mengelola Blog	69
Catatan Kecil Tentang Pengembangan	73

Bakat Anak

Tentang Les Piano Damai 79

Mundur Selangkah untuk Proses Belajar yang Lebih Baik 85

Membantu Damai Berlatih Piano 93

Jam Berapa Bolehnya...? 99

Bagian 3. Menyikapi Tantangan dan Menumbuhkan Kebiasaan Baik

Saat si Kecil Tak Mau Mendengar 107

Tentang Anak yang Sulit “Disuruh” Belajar 111

Dari Pertanyaan ke Pertanyaan 115

Obrolan Bersama Teman 123

Saat Anak Menangis Meraung-Raung 129

Jurus-jurus “Maut” Penghenti Tangis 133

Kisah Kasih yang Menghanyutkan 137

Tentang Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus 145

Karena Kita Adalah Orangtua 151

Kalau Marah Nggak Cantik



Perkembangan Anak itu... Bukan Sulap, Bukan Sihir

“Mai, selesai main, kamarnya dibereskan ya. Bersih rapi lagi kayak tadi...”

“Ya, Mam...” sahut Damai sambil bergerak membereskan mainan dan buku-bukunya. Mendengar jawaban Damai, N, seorang teman yang waktu itu sedang datang ke rumah bersama anak-anaknya pun berkata, “Aduh... coba anakku ini kayak Mbak Damai ya... mau membereskan mainannya sendiri. Pasti rumah juga jadi enak...”

Pernyataan itu cukup menarik buat saya. Sama menariknya ketika saya mendengar E, seorang teman yang lain berkata pada anaknya, “Kapan ya, kamu mau rajin baca buku kayak Damai itu...?”, atau keluhan V, “Kenapa anakku ini pendiam sekali? Ada apa-apa nggak mau ngomong. Tahu-tahu sudah kejadian sesuatu...”

Nah, kenapa saya bilang pernyataan itu cukup menarik?

Mungkin sudah beberapa kali saya katakan, tidak ada hal pada anak-anak kita yang terjadi

tanpa sebab, tanpa proses belajar dari lingkungannya. Tentang N, saya cukup mengenal kebiasaannya, terutama terkait urusan rumah. Ia bukan orang yang telaten untuk menjaga agar rumahnya selalu bersih dan rapi, sehingga nyaman untuk ditinggali. Bahkan jauh sebelum anak-anaknya lahir pun sudah begitu adanya. Lalu E, sejauh yang saya tahu, ia bukan tipe orang yang suka membaca buku. Waktu luang di sela kesibukannya sebagai ibu rumah tangga lebih banyak dihabiskan untuk menonton tayangan-tayangan hiburan di TV. Demikian juga dengan suaminya. Sementara V adalah salah satu teman yang memilih untuk tidak banyak mengajak anaknya berbicara, mengobrol, atau bercerita tentang berbagai macam hal. Ia baru bereaksi ketika ada kejadian penting (baca: persoalan) yang dilakukan atau menimpa anaknya. Dan reaksi itu, tentu lebih banyak berupa kemarahan atau ungkapan beremosi negatif lainnya.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk “menggosipkan” sejumlah orangtua yang mungkin masih memiliki catatan dalam memberikan pengasuhan, sehingga anak-anaknya justru memunculkan perilaku yang tidak diinginkan. Terlebih hal serupa bisa saja terjadi pada

orangtua manapun, termasuk kita. Sebaliknya, saya hanya ingin berempati dengan anak-anak. Mari kita berpikir, dalam kondisi seperti yang diceritakan di atas, bisakah seorang anak berkembang, menunjukkan perilaku yang berbeda dari sesuatu yang dilihatnya sehari-hari, sementara lingkungan tidak memberikan contoh nyata tentang perilaku yang bisa dengan mudah ditirunya? Padahal kita tahu bahwa *modeling* merupakan proses belajar yang sangat kuat, terutama di masa-masa awal perkembangan anak. Perintah dan instruksi saja tidak akan cukup untuk membentuk perilaku positif tanpa contoh yang memadai.

Menurut saya, sebelum mengeluhkan tentang kekurangan anak dan segala tingkah polahnya, jauh lebih tepat jika kita sebagai orangtua melihat diri kita masing-masing terlebih dahulu. Sudahkah kita menunjukkan perilaku yang diharapkan muncul dari anak-anak kita? Sudahkah kita memberikan contoh yang dibutuhkan oleh mereka? Sudahkah kita optimal dalam memberikan stimulasi, yang lebih dari sekadar rangkaian instruksi? Sudah cukupkah kesabaran kita untuk tidak mudah menyerah dengan beragam tantangan yang setiap saat kita hadapi?

Saya pribadi tidak pernah berhenti mengingatkan diri saya tentang hal ini. Ketika saya mengajarkan pada Damai untuk selalu menggunakan kata “tolong” saat meminta bantuan orang lain, atau kata “terima kasih” saat menerima kebaikan orang lain, dan “maaf” ketika berbuat kesalahan, maka saya pun selalu menggunakannya ketika berhadapan dengan siapa saja, tak terkecuali terhadap Damai. Ketika saya memintanya untuk izin terlebih dahulu sebelum menggunakan barang milik orang lain, maka saya juga harus demikian terhadap barang-barang miliknya. Jadi “saling”, tidak hanya menuntut. Sebab rasanya tidak pas jika kita mengharapkan sesuatu yang kita sendiri tidak benar-benar mengusahakan dan melakukannya. Seperti mengharap sebuah keajaiban terjadi pada anak-anak kita dengan sendirinya.

Bagaimanapun, perkembangan anak itu bukan sesuatu yang bersifat magis. Bukan sulap, bukan pula sihir. Semua tergantung bagaimana kita mengupayakannya, mengoptimalkan contoh yang kita tunjukkan, komunikasi positif yang kita terapkan sehari-hari, juga dukungan dan kontrol yang kita berikan secara tepat. Yuk, sama-sama belajar untuk itu...